

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epilepsi merupakan penyakit yang kerap kali ditemukan di dunia. Penyakit ini berupa gangguan otak kronis, ditandai dengan serangan berulang akibat anomali kerja yang bersifat sementara pada sebagian sampai seluruh jaringan dalam otak. Hal ini disebabkan karena adanya cetusan listrik pada saraf yang terlalu peka terhadap rangsangan sehingga menyebabkan kelainan terhadap motorik, sensorik, otonom, sampai psikis. Kejadian ini terjadi karena adanya pelepasan muatan listrik secara abnormal pada sel otak dan terjadi secara tiba-tiba.

Epilepsi juga penyebab terbanyak morbiditas pada saraf anak, dan gangguan lainnya seperti kesulitan dalam belajar, gangguan pada tumbuh anak, yang berpengaruh dalam hal menentukan kualitas hidup anak. Dari berbagai negara melaporkan insiden epilepsi yang terjadi pada anak, ada 4-6 per 1000 anak. Pada penyakit epilepsi setiap tahunnya terjadi penambahan sebanyak 70.000 kasus baru, sebanyak 40% - 50% dari 700.000-1.400.000 kasus epilepsi terjadi pada anak-anak di Indonesia. Pada epilepsi terjadi kelainan pada susunan saraf pusat sehingga menyebabkan terjadinya gangguan neurologi seperti palse serebral, retardasi mental, dan sebagainya.

Fokus dari terapi epilepsi adalah pada pengendalian kejang yaitu dengan cara memberikan obat anti epilepsi (OAE) bagi penderitanya. Namun, beberapa anak memiliki kasus epilepsi intraktabel yaitu ketika pasien mengalami resistensi

atau tidak memberikan respon pengobatan yang baik terhadap terapi OAE. Mengonsumsi 2 atau lebih obat antiepilepsi secara teratur dan selama 18 bulan tetapi tidak menunjukkan penurunan frekuensi atau durasi kejang dikategorikan sebagai epilepsi intraktabel.

Pengobatan epilepsi sebaiknya menggunakan obat tunggal (monoterapi) sehingga dapat menghindari interaksi obat, meningkatkan kepatuhan dan menurunkan risiko efek samping. Pasien anak yang terdiagnosa epilepsi akan memberikan respons baik hingga 70% terhadap OAE lini pertama atau kedua. Terapi OAE kombinasi (politerapi) dapat dipertimbangkan apabila OAE lini pertama dan kedua gagal sebagai monoterapi.

RSUD Kota Madiun menyediakan Poli Anak yang menangani penyakit Epilepsi. Data rekam medik pada bulan Januari – Maret 2020 terdapat penambahan pasien anak yang menderita epilepsi, dari yang semula hanya terdapat 35 pasien di akhir tahun 2019 bertambah menjadi 40 pasien dari total 407 pasien yang datang ke Poli Anak RSUD Kota Madiun. Karena belum diketahui kesesuaian pola persepsan epilepsi terhadap pasien anak yang dilakukan oleh dokter anak dengan standar WHO. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengamatan untuk melihat pola persepsan obat epilepsi pada anak di Poli Anak di RSUD Kota Madiun.

B. Rumusan Permasalahan

Bagaimana pola persepsan obat epilepsi di Poli Anak di RSUD Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola persepan obat epilepsi di Poli Anak RSUD Kota Madiun Periode Januari – Maret 2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Institusi Pendidikan :

Dapat memberikan informasi atau sumber data tentang gambaran pola persepan obat epilepsi pada anak.

2. RSUD Kota Madiun :

- a. Dapat memberikan informasi tambahan yang berguna dalam meningkatkan mutu farmasi klinik dan pelayanan medis, terutama dalam hal pelayanan penggunaan obat epilepsi pada anak di Poli Anak RSUD Kota Madiun.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Madiun agar dapat menghindari kekosongan obat.